

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Mambaus Sholihin

Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama kali berada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1983, karena pertama kali didirikan pondok pesantren Mambaus Sholihin yang masih bersifat formal dimana pendidikan pada saat itu terpusat pada Pendidikan Madrasah Diniyah, kemudian MTs Mamba'us Sholihin mendapatkan status diakui DEPAG dengan nomor SK dan NSM 2123525211040 dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama beserta kurikulum khusus kepesantrenan. Adapun SK akreditasi terakhir adalah :

Nomor : A/Kw. 13.4/MTs/850/2005

Tanggal : 17 Nopember 2005

NSM : 121235250028

2. Letak Geografis MTs Mambaus Sholihin

Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin adalah sebuah lembaga dalam naungan lembaga Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang terletak di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, kawasan ini merupakan kawasan pegunungan termasuk kategori desa swasembada dan bersuhu udara

cukup hangat, $\pm 25^{\circ}\text{C}$. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta), 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo dan 4 km dari pusat Kecamatan Manyar juga sebagai wilayah yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah hingga merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Desa yang berpenduduk 12.000 jiwa dengan luas wilayah 389.522 Ha. Memiliki batas desa sebagai berikut;

Sebelah utara	: Desa Pongangan Dan Sukomulyo
Sebelah timur	: Desa Yosowilangun
Sebelah selatan	: Desa Dahan Rejo dan Kembangan
Sebelah timur	: Desa Tebalo dan Banjarsari

Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin berdiri di dua areal Pondok Pesantren Mambaus Sholihin karena begitu banyaknya siswa disetiap pendaftaran siswa baru maka lokasi tidak mencukupi hingga akhirnya dipisahkan antara gedung Putra dan gedung Putri. Diantara dua gedung tersebut dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk gedung Putra di sebelah barat jalan, dan untuk gedung Putri di sebelah timur jalan, hal ini juga guna untuk pemisahan agar terciptakan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri. Mengingat letaknya yang strategis (tepat disebelah jalan utama) dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan Madrasah Tsanawiyah

Mambaus Sholihin adalah sebuah lembaga yang tergolong cepat perkembangannya.

3. Letak Sosiologis MTs Mambaus Sholihin

Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin berada di lingkungan yang mayoritas dan bisa di pastikan semuanya lingkunganya beragama Islam dan semua santrinya juga merupakan pemeluk Islam, karena berada dalam lingkungan yang islami maka Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin sangat kuat dalam mengembangkan agama islam dalam kurikulumnya.

4. Kurikulum

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di MTs Mambaus Sholihin adalah mata pelajaran Umum yaitu sebagaimana mata pelajaran yang diajarkan di MTs pada umumnya selanjutnya yaitu mata pelajaran yang khusus. Dalam artian pelajaran khusus yang mengarah pada bidang kepesantrenan terutama pendalaman pada kitab-kitab salafi sebagaimana pesantren salaf yang ada di Indonesia. Untuk lebih jelasnya demikian macam-macam pelajaran umum dan khusus MTs Mamba'us Sholihin.

Tabel 4.1
Mata Pelajaran

No	MATA PELAJARAN		
1.	Pendidikan Agama Islam:	1.	Mata Pelajaran Khusus:
	a. Al-Quran Hadits		a. Nahwu
	b. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)		b. Shorof
	c. Fiqih		c. Fiqih
	d. Bahasa Arab		d. Bahasa Arab
	e. Aqidah Akhlaq		e. Bahasa Inggris
2.	Bahasa Indonesia	2.	Materi Ujian Lisan:
3.	Bahasa Inggris		a. Baca Kitab
4.	Matematika		b. Bahasa Inggris
5.	Ilmu Pengetahuan Alam		c. Bahasa Arab
6.	Pendidikan Kewarnegaraan		
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial		
8.	Seni Budaya		
9.	Pen.Jasmani dan Kesehatan		
10.	Teknologi Informasi dan Komunikasi		
11.	Muatan Lokal (Mulok):		
	a. Bahasa Daerah		
	b. Tauhid		
	c. Faroidl		
	d. Hadits Pesantren		
	e. Akhlaq Pesantren		

Sumber : Diperoleh dari data MTs Mambaus Sholihin Gresik 2010/2011

5. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Mencetak generasi yang Alim Sholeh dan Kafi, dengan terciptanya manusia yang memiliki kematangan Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah, memiliki kemampuan akademik yang tinggi, yang dapat mempraktekkan, mengembangkan dan atau menciptakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta ke Islaman dan berbudi pekerti luhur.

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan KBM secara efektif dan efisien serta meningkatkan mutu pendidikan
- 2) Menumbuhkan semangat dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dijiwai faham *Ahlussunah wal jama'ah*
- 3) Membiasakan kehidupan santun di sekolah, di rumah, dan di masyarakat
- 4) Menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah
- 5) Mengembangkan minat dan bakat siswa

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menyiapkan siswa yang berpengetahuan agama yang mumpuni
- 2) Menjadikan siswa yang rajin mengamalkan ibadah kepada Allah SWT
- 3) Menjadikan siswa yang patuh dan taat pada orangtua, guru, dan masyarakat
- 4) Mencetak siswa yang terampil dalam segala bidang
- 5) Menciptakan suasana yang harmonis antar masyarakat sekolah
- 6) Melatih dan menumbuhkan kerjasama yang baik diantara masyarakat dengan Madrasah dan Pesantren

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Aitem

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011, hal. 52) Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur yang bersangkutan. Jika r hitung lebih besar dari r table dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2011, hal. 53).

Berdasarkan dari uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* pada setiap item diketahui bahwa pada skala *self-regulated learning* dari 56 item angket terdapat 16 item yang tidak valid dan selebihnya dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Butir Sahih Skala *Self-regulated Learning*

Variabel	Valid	Nomer item	Gugur	Nomer item
<i>Self-regulated Learning</i>	40	2,3,4,5,7,8,9,10,11,13,14,18,19,20, 21,23,24,25,27,28,29,30,31,32,33, 34,35,36,38,39,41,42,43,44,47,48, 49,50,52,54	16	1,6,12,15,16, 17,22,26,37, 40,45,46,51, 53,55,56

2. Uji Reliabilitas Aitem

Berdasarkan dari uji reliabilitas Menurut Nunnally (Ghozali, 2011, hal. 48) dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan nilai sebesar $> 0,70$ dan berdasarkan uji keandalan pada skala *self-regulated learning* siswa yang dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau andal. Pada skala *self-regulated learning* memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,926 lebih besar dari nilai indeks sebesar 0,70 sehingga dinyatakan reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-regulated Learning*

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Nilai Indeks	Keterangan
<i>Self-regulated Learning</i>	0,926	0,70	Reliabel

C. Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah pada bab 1 dan hipotesis yang diajukan, sekaligus untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan. Untuk mengetahui klasifikasi tingkat *self-regulated learning* para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar

kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar (Azwar S. , 2007b) dengan rumus:

Tinggi : $X > Mean_{hipotetik} + 1,0 SD_{hipotetik}$

Sedang : $(Mean_{hipotetik} - 1,0 SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1,0 SD_{hipotetik}$

Rendah : $X < Mean_{hipotetik} - 1,0 SD_{hipotetik}$

1. Variabel *Self-regulated Learning*

Berdasarkan nilai $Mean_{hipotetik}$ pada *self-regulated learning* adalah 120 dan $SD_{hipotetik} = 20$, kategorinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Kategori Tingkat Skor *Self-regulated Learning*

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X > 140$	53	62,35 %
2.	Sedang	$100 \leq X \leq 140$	32	37,65 %
3.	Rendah	$X < 100$	0	0 %
Jumlah			85	100%

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa skala *Self-regulated Learning* di MTs Mambaus Sholihin Gresik tinggi berjumlah 53

(62,35%), sedang berjumlah 32 (37,65%), dan rendah berjumlah 0 (0%) dari keseluruhan responden yang diteliti.

Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Self-regulated Learning* yang tertinggi ada pada kategori tinggi, maka tingkat *Self-regulated Learning* siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin tergolong pada tingkat tinggi.

2. Variabel Prestasi Belajar

Berdasarkan nilai $Mean_{hipotetik}$ pada prestasi belajar adalah 78,2 dan $SD_{hipotetik} = 13$, kategorinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategori Tingkat Skor Prestasi Belajar

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X > 91,2$	4	4,71 %
2.	Sedang	$65,2 \leq X \leq 91,2$	80	94,12 %
3.	Rendah	$X < 65,2$	1	1,17 %
Jumlah			85	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang memiliki prestasi tinggi terdapat 4 siswa (4,71%), sedangkan yang memiliki prestasi belajar sedang terdapat 80 siswa (94,12%), dan terdapat 1 siswa (1,17%) yang memiliki prestasi belajar rendah.

Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui bahwa tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus yang tertinggi ada pada kategori sedang, maka tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin tergolong pada tingkat sedang.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment*, untuk menentukan bentuk hubungan antara tingkat *self-regulated learning* (variabel X) dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus (variabel Y) serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara *self-regulated learning* (variabel X) dengan tingkat prestasi belajar (variabel Y).

Hasil dari korelasi antara *self-regulated learning* (variabel X) dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus (variabel Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Analisis korelasi *Product Moment*

<i>r hit / r_{xy}</i>	<i>r tabel</i>	<i>p</i>	<i>α</i>	Kesimpulan
0,478	0,278	0,000	0,01	Signifikan

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,478 dengan probabilitas (sign) sebesar 0,000. Nilai *r hit* lebih besar dari *r tabel* ($0,478 > 0,278$) dan nilai probabilitas 0,01 lebih besar dari nilai probabilitas signifikan atau

($0,01 > 0,000$) untuk taraf signifikansi 1% yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-regulated learning* dan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs. Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat *self-regulated learning* dan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin Gresik.

Berdasarkan analisis antara tingkat *self-regulated learning* dan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} sebesar 0,478 pada taraf signifikan 0,000 dengan sampel 85 responden, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hit} = 0,478 > r_{tab} = 0,278$). Jika r_{hit} lebih besar dari r_{tab} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat *self-regulated learning* dan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa adalah terbukti dan menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat *self-regulated learning* siswa maka semakin tinggi tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus pada siswa kelas IX unggulan MTs Mambaus Sholihin Gresik, begitu juga sebaliknya.

E. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode skala dan dokumentasi, menunjukkan hasil penelitian diatas secara empiris berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan yang

signifikan antara tingkat *self-regulated learning* dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs yang ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) = 0,478 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara tingkat *self-regulated learning* dengan tingkat prestasi belajar siswa dan hubungan antara keduanya positif artinya jika tingkat *self-regulated learning* mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pada tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa dan juga sebaliknya.

Hasil ini memperlihatkan bahwa *self-regulated learning* siswa berhubungan secara signifikan dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs pada level 1%.

Berdasarkan data yang terkumpul juga dapat diketahui mean hipotetik yang menunjukkan rata-rata skor yang berhasil dicapai subjek. Melalui mean hipotetik ini dapat diketahui rata-rata tingkat *self-regulated learning* dan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa secara keseluruhan. Subjek dalam penelitian ini memiliki kategori pada skala *self-regulated learning* siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin Gresik pada kategori tinggi sebanyak 62,35%, sedang berjumlah 37,65%, dan rendah berjumlah 0% dari keseluruhan responden yang diteliti. Sedangkan pada tingkatan prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin Gresik pada kategori tinggi berjumlah 4,71%, sedang berjumlah 94,12%, dan rendah berjumlah 1,17% dari keseluruhan responden yang diteliti. Hal ini menandakan bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa yang diperoleh subjek penelitian masuk dalam kategori tinggi dan dapat dilihat pada tabel 4.4 yaitu sebanyak 53 subjek, sedangkan

tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa masuk dalam kategori sedang dan dapat dilihat pada tabel 4.5 yaitu sebanyak 80 subjek.

Prestasi belajar baik pada tingkat dasar maupun lanjutan merupakan masalah yang selalu dianggap penting dalam dunia pendidikan (Latipah, Juni 2010). Prestasi belajar menunjukkan pada kinerja belajar seseorang yang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Menurut Purwanto (1998) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Dikatakan Zimmerman & Martinez-Pons (1986) bahwa dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggungjawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Siswa demikian selanjutnya diistilahkan Zimmerman sebagai seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri (*self-regulated learner*). Seorang *self-regulated learner* mengambil tanggungjawab terhadap kegiatan belajar mereka. Mereka mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya.

Siswa-siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat diistilahkan sebagai siswa ‘ahli’. Siswa ahli mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya (Woolfolk, 2008).

Siswa-siswi kelas IX Unggulan merupakan kelas *excellent* di MTs Mambaus Sholihin Gresik, tergolong siswa-siswi yang berbakat daripada kelas-

kelas reguler. Anak berbakat memiliki karakteristik kepribadian yang unik. Umumnya mereka memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi interestnya. Dalam belajar, anak-anak berbakat memiliki *self regulated* yang kuat dan positif untuk menunjang keberhasilannya. Mereka mampu menentukan sendiri tujuan belajarnya, mampu menumbuhkan rasa mampu diri (*self-efficacy*) untuk meraih target yang hendak dicapai, penataan lingkungan untuk menopang pencapaian target, menentukan sendiri bagaimana mendapatkan *social support* agar dapat sukses, melakukan evaluasi diri dan memonitor kegiatan belajarnya. Hal inilah yang membedakan anak berbakat dengan anak-anak biasa.

Self-regulated learning menjadi faktor penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Dalam bidang pendidikan *self-regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMU (frederick, blumenfeld, & paris, 2004).

Self-regulated learning merupakan suatu strategi yang meliputi perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi kemajuan diri sesuai dengan standar yang ditetapkan. Siswa yang meregulasi diri dalam belajar akan sangat yakin dengan kemampuan dirinya. Kegagalan serta kesuksesan para siswa sangat bergantung pada usaha dalam menyelesaikan tugas berdasarkan penggunaan strategi *self-regulated learning*.

Berdasarkan rata-rata empirik tingkat *self-regulated learning* siswa kelas IX unggulan menunjukkan hasil 53 siswa (62,35%) dari 85 siswa dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya kemampuan *self-regulated learning* yang dimiliki siswa sangat efektif diterapkan dalam proses belajarnya. Mereka mempunyai

tujuan belajar dan berusaha mengatur, meregulasi kognisi, motivasi, dan lingkungannya, agar dapat mencapai prestasi belajar sesuai yang diharapkan. Dan sebagian siswa termasuk dalam kategori sedang berjumlah 32 siswa (37,65%), yang artinya siswa yang kurang efektif menggunakan potensinya untuk menetapkan tujuan belajarnya, dan untuk dapat meregulasi kognisi, motivasi, dan perilakunya dalam proses belajarnya. Sehingga masing-masing siswa perlu memulai melatih untuk dapat membiasakan menerapkan *self-regulated learning* dengan baik.

Self-regulated learning mulai marak ketika seorang pakar bernama Zimmerman (1989) mengembangkan konsep ini dalam dunia pendidikan. *Self-regulated learning* berkembang dari teori kognitif sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa manusia merupakan hasil struktural kausal yang *interdependen* dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *self-regulated learning*. Ketiga aspek determinan saling berhubungan sebab-akibat, dimana *person* berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self-regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Bandura, 1986).

Menurut Zimmerman (1989, hal. 330) pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu individu yang bersangkutan (*person*), faktor tingkah laku (*behavior*), dan faktor lingkungan (*environment*). Kemudian ketiga faktor tersebut bersifat interaktif dan dinamakan sebagai *a triadic analysis of self regulated functioning*.

Begitu juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, seperti faktor internal (terdiri dari kondisi fisik, inteligensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri, dan *self-regulated learning*) dan ada yang bersifat eksternal (terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat).

Berdasarkan rata-rata empirik menunjukkan tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran khusus, yaitu rata-rata dalam kategori sedang yang hasilnya 80 siswa (94,12%) dari 85 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh *self-regulated learning* saja, tetapi siswa juga perlu memperhatikan faktor internal dan eksternalnya, karena kedua faktor ini sangat penting dan pasti berbeda pada masing-masing siswa, jadi siswa perlu meningkatkan belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Sedangkan yang memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi hanya ada 4 siswa (4,71%) dari jumlah total 85 siswa, artinya siswa menunjukkan adanya usaha yang keras untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan ada 1 siswa yang termasuk dalam kategori prestasi belajar yang rendah, artinya siswa kurang meningkatkan potensi belajarnya, dan juga kurang memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajarnya, yakni faktor internal dan eksternalnya, hal ini menjadi perhatian bagi siswa dan guru agar dapat meningkatkan belajarnya.

Self-regulated learning merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah,

sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn, 2005). Siswa yang memiliki *self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) memiliki dorongan diri yang kuat dan juga memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Selain itu juga berpengaruh dalam usaha siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan belajarnya. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) yang tinggi tidak hanya menggantungkan diri kepada guru untuk memperoleh pengetahuan, tetapi ia juga memiliki dorongan untuk berusaha sendiri dalam memperoleh pengetahuan.

Self regulation (pengaturan diri) sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika seseorang memiliki kemampuan mengatur diri yang baik dalam belajar (*self-regulated learning*) maka ia akan mampu menetapkan rencana belajarnya sendiri dengan tujuan belajarnya, dengan cara memilih dan merancang strategi belajar yang sesuai dengan kondisi pribadinya. Selain itu ia akan memantau strategi belajarnya tersebut, apakah sudah berhasil atau ada kendala yang menghambat.

Segala puji bagi Allah yang telah mewajibkan kita untuk menuntut ilmu sehingga ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5, yang mempertegas untuk membaca yakni untuk belajar.

Al-Qur'an telah mengajak dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk berpikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya guna mencapai pengetahuan yang benar. Selain itu Allah telah menugaskan Rasulullah untuk

mengajarkan ilmu kepada umat manusia. Manusia berkewajiban mencari ilmu pengetahuan sebagai modal hidup kehidupannya.

Karena itu, setiap kali orang muslim menggunakan akalnya (*berijtihad*) dalam penyelidikan dan pembahasan sesuatu yang akan menghasilkan peningkatan kemajuan dan kebaikan dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Dan nilai ilmu dalam Islam adalah ilmu yang bisa mengangkat derajat manusia dan kemanusiaan dihadapan Allah (Ihsan, 2001).

Islam sangat memperhatikan ilmu dan prestasi ilmiah serta memuji-muji para pencari ilmu dan bahwasanya para malaikat akan membentangkan sayap-sayapnya kepada pencari ilmu, karena sesuatu yang telah dilakukannya.

Dalam firman Allah surat an-Nahl ayat 97: dijelaskan bahwasannya baik seorang laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman jika melakukan suatu kebaikan maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik dan akan diberi balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan. Dalam konteks ini dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, apabila siswa berusaha dengan cara rajin belajar dan berlatih maka ia akan mendapatkan hasil atau prestasi yang memuaskan dalam proses belajarnya dan sesuai dengan yang telah diharapkan, begitu pula dengan sebaliknya.

Meraih sebuah prestasi belajar yang gemilang diperlukan suatu usaha-usaha yang harus dilakukan oleh siswa selain itu juga pentingnya merancang tujuan/target dalam meraih kesuksesan. Tentunya dalam merancang jalan kesuksesan di bidang pendidikan memerlukan perencanaan yang matang untuk meraihnya, siswa harus mengatur strategi jitu yang efektif dan efisien agar

rencananya berhasil salah satu caranya dengan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Dalam Islam diajarkan mengenai pentingnya mengatur segala aktivitas, dengan cara dapat memanfaatkan dan mengatur waktu dengan baik, tidak menyia-nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan juga tidak menunda-nunda dalam melakukan suatu aktivitas, seperti halnya dalam belajar. Kemampuan mengatur waktu juga dinyatakan dalam keteraturan dalam belajar (*self regulated learning*).

Salah satu yang harus dilakukan seorang penuntut ilmu/siswa adalah menentukan tujuan atau target dalam belajarnya, mengatur waktu belajarnya, karena ini akan mempersiapkan siswa untuk belajar secara produktif.

Manusia diperintahkan untuk selalu berusaha dengan cara berikhtiyar dan berdoa, begitu juga bagi para siswa diharuskan untuk dapat mengontrol, mengatur waktu dan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya dan tujuan hidupnya, dalam konteks ini adalah *self-regulated learning*. Untuk semua hasilnya diserahkan kepada Allah, sehingga apapun hasilnya siswa akan dapat menerima dengan ikhlas dan tawakal. Dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Ar-Ra'd ayat 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dalam hal ini dapat dipetik suatu pelajaran, terutama bagi siswa untuk menetapkan tujuan belajarnya dengan cara

selalu berusaha dan mengatur dirinya dalam belajar (*self regulated learning*) dengan baik sehingga ia dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

